

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) sebagai salah satu penyakit menular sebagai masalah dan tantangan besar dihadapi oleh Indonesia terkait dengan penyebab tingginya angka kesakitan dan angka kematian. ISPA merupakan penyakit infeksi yang menyerang salah satu bagian dari saluran nafas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura.

Upaya yang dilakukan dalam penanganan penyakit tersebut memerlukan penanganan terpadu yang ditujukan pada perbaikan mutu lingkungan atau keadaan perumahan serta penatalaksanaan penderita di puskesmas/rumah sakit. Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2017 memperkirakan kematian balita akibat ISPA di seluruh dunia sekitar 19 persen atau berkisar 1,6–2,2 juta. Dimana sekitar 70 % terjadi di negara-negara berkembang, terutama Afrika dan Asia Tenggara. Persentase ini terbesar bahkan bila dibandingkan dengan diare 17 % dan malaria 8% (Klein, 2018).

Kemenkes RI menyebutkan dari 31 provinsi ditemukan 477.429 balita dengan ISPA atau 21,52% dari jumlah seluruh balita di Indonesia. Proporsinya 35,02% pada usia di bawah satu tahun dan 64,97% pada usia satu pada usia satu hingga empat tahun (Kemenkes RI, 2018). Kasus ISPA di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 masih banyak yaitu sebanyak 39,11% dari jumlah kejadian

kasus bronkpnemonia di Indonesia yaitu sebanyak 480.033 kasus. (Kemenkes RI, 2012).

Laporan kasus penyakit menular pada Dinas Kesehatan Tasikmalaya khusus penderita ISPA dari beberapa rumah sakit Kota Tasikmalaya tahun 2010 sebanyak 5.315 penderita (27.2%) dari 19.549 balita sakit, tahun 2011 sebanyak 5.579 penderita (28.1%) dari 19.826 balita sakit, sedangkan pada tahun 2012 sebanyak 2.958 kasus (15.7%) dari 18.774 balita sakit. Melihat dari data tersebut mengindikasikan bahwa kasus ISPA di Kota Tasikmalaya mengalami fluktuasi, pada tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 1,1% namun kemudian pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 12.4 %.

Penyakit ISPA yang terjadi pada anak-anak dapat menyebabkan komplikasi apabila tidak segera ditangani. Beberapa faktor penyebab ISPA diantaranya adalah status imunisasi, riwayat pemberian ASI, lingkungan, malnutrisi dan lain-lain. Proses peradangan dari proses penyakit ISPA mengakibatkan produksi sekret meningkat sampai menimbulkan manifestasi klinis yang ada sehingga muncul masalah dan salah satu masalah tersebut adalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas.

Ketidakefektifan dalam penatalaksanaan bersihan jalan nafas merupakan keadaan asuhan yang dilakukan belum dapat memenuhi kebutuhan oksigenasi pada penderita ISPA. Sehingga dapat berdampak pada makin lamanya pasien menjalani perawatan di rumah sakit atau bahkan kondisi pasien tidak menunjukkan ke arah perbaikan. Selain itu dampak dari pengeluaran dahak yang tidak lancar akibat ketidakefektifan jalan nafas adalah penderita mengalami

kesulitan bernafas dan gangguan pertukaran gas di dalam paru paru yang mengakibatkan timbulnya sianosis, kelelahan, apatis serta merasa lemah.

Penelitian yang dilakukan Aisyarini (2016) menemukan bahwa intervensi keperawatan yang dilaksanakan pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) yaitu mengeluarkan sekret agar saluran pernafasan kembali efektif. Salah satunya yaitu tindakan yang bisa di laksanakan klien untuk mengeluarkan sekret yaitu terapi *nebulizer* dan teknik terapi batuk efektif. Setelah dilakukan asuhan keperawatan PPOK selama 3 hari dengan pemberian *nebulizer* dan batuk efektif *respiratory rate* menjadi 24 x per menit. Klien saat diberikan terapi *nebulizer* dan batuk efektif pernafasan pasien berkurang meskipun sesak nafas belum hilang dan secret masih belum banyak yang keluar.

Pemberian terapi ini dimaksudkan karena kebutuhan oksigen dalam tubuh harus terpenuhi karena apabila kebutuhan oksigen dalam tubuh berkurang, maka akan terjadi kerusakan pada jaringan otak. Penelitian yang dilakukan Setiawan (2013) dalam penelitiannya mengatakan kebutuhan oksigenasi pada anak sangatlah penting dan harus dipenuhi, jika tidak ditangani sering menyebabkan gangguan ventilasi. Evaluasi yang dilakukan setelah tindakan keperawatan kepada pasien yang dilakukan selama 3 hari, yaitu masalah pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada diagnosa ketidakefektifan bersihan jalan napas dengan ISPA sudah teratasi sepenuhnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2011) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan / bermakna sebelum dan sesudah perlakuan *nebulizer* pada balita ISPA terhadap batuk efektif pada pasien dengan

ketidakefektifan bersihan jalan nafas di Instalasi Rehabilitasi Medik RS Baptis Kediri.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Rekam Medik RSUD Soekardjo Tasikmalaya didapatkan data kasus pasien ISPA pada balita tahun 2018 mencapai 282 kasus dengan rata-rata per bulan sebanyak 23 kasus. Kemudian kasus ISPA periode Januari dan Februari 2019 mencapai 36 kasus dengan rata-rata perbulan 18 kasus.

Pemberian terapi oksigen dalam asuhan keperawatan melalui *nebulizer* dapat membantu pasien meningkatkan bersihan jalan nafas. Berdasarkan pengamatan awal penulis, didapatkan beberapa masalah yang terjadi pada balita ISPA yaitu terdapat balita ISPA dengan gangguan bersihan jalan nafas yang ditandai dengan frekuensi nafas lebih dari 50 kali, suara nafas ronchi dan kesulitan dalam pengeluaran sekret. Perawat yang melakukan penerapan *nebulizer* di Ruang Melati RSUD dr. Soekardjo untuk meningkatkan bersihan jalan nafas. Berdasarkan uraian tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan asuhan keperawatan pada balita ISPA dengan pemberian therapi *nebulizer* di Ruang Melati V RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya Tahun 2019.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pada balita ISPA dengan pemberian therapi *nebulizer* di Ruang Melati V RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya Tahun 2019.

I.3 Tujuan Penelitian

Menggambarkan asuhan keperawatan pada balita ISPA dengan pemberian terapi *nebulizer* di Ruang Melati V RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya Tahun 2019.

I.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman dan wawasan bagi peneliti dalam memberikan asuhan keperawatan pada balita ISPA dengan pemberian terapi *nebulizer*

2. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan keperawatan dan bahan dalam catur dharma perguruan tinggi.

3. Bagi Profesi

Memperoleh pengalaman dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan khususnya keperawatan anak sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan secara optimal.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian dengan fenomena-fenomena yang sedang terjadi di masyarakat khususnya terhadap pasien ISPA.